



## Hubungan Motivasi, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mahyudin<sup>1\*</sup>, Muhammad Thohri<sup>2</sup>, Nazar Na'amy<sup>3</sup>, Hesti Dina Aulia<sup>4</sup>,  
Syarifah Aulia Rabbani<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Mataram  
\*mahyudinpasca001@gmail.com

Diserahkan: 8 Oktober 2023.; Direvisi: 23 Februari 2024; Diterima: 23 Februari 2024

### Abstrak

*Dalam mendukung Pendidikan Nasional, dibutuhkan guru profesional yang menguasai kompetensi, kepribadian, sosial dan profesional. Oleh karena itu, guru harus memiliki motivasi yang tinggi, giat dalam mengikuti pelatihan dan menjadikan pengalaman mengajar sebagai guru yang terbaik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan motivasi, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat hubungan antara motivasi dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. 2) Terdapat hubungan antara pelatihan dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. 3) Terdapat hubungan antara pengalaman mengajar dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. 4) Terdapat hubungan antara motivasi, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.*

**Kata kunci:** Motivasi, Pelatihan, Penguasaan Mengajar, Professionalisme

### Abstract

*To support National Education, professional teachers are needed who master competency, personality, social and professional skills. Therefore, teachers must have high motivation, be active in participating in training and make their teaching experience as the best teacher possible. The aim of this research is to determine whether there is a relationship between motivation, training and teaching experience on the professionalism of MI teachers in Gunungsari District, West Lombok Regency. This type of research uses a survey method with a quantitative approach. The results of this research show that: 1) There is a relationship between motivation and professionalism of MI teachers in Gunungsari District, West Lombok Regency. 2) There is a relationship between training and professionalism of MI teachers in Gunungsari District, West Lombok Regency. 3) There is a relationship between teaching experience and the professionalism of MI teachers in Gunungsari District, West Lombok Regency. 4) There is a relationship between motivation, training and teaching experience and the professionalism of MI teachers in Gunungsari District, West Lombok Regency.*

**Keywords:** Motivation, Training, Teaching Experience, Professionalism



<https://doi.org/10.21093/twt.v10i3.7377>

Copyright© 2023, Mahyudin, Muhammad Thohri, Nazar Na'amy,  
Hesti Dina Aulia, Syarifah Aulia Rabbani  
This is an open-access article under the [CC-BY License](#).



## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. dan mengembangkan potensi diri. Agar masyarakat menjadi warga negara yang mandiri dan baik. Politik demokratis dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual masyarakat (Mulyono, 2017).

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional seperti yang dijelaskan di atas diperlukan guru yang professional yakni guru yang memiliki motivasi, keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi menambah hasil pada sebuah pembelajaran. Padahal, jalan menuju berkualitasnya proses belajar mengajar yang tidak hanya berpusat pada satu faktor saja. Namun factor motivasi juga penting dalam meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri (Octavia, 2019).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari pribadi diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang guru yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terhadap motivasi kerja, baik faktor instrinsik maupun faktor ekstrinsik. Dalam penelitian ini motivasi kerja mampu dipahami sebagai suatu dorongan dari dalam pribadinya untuk melaksanakan tugas-tugasnya semaksimal mungkin serta bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi prestasi. *Pertama*, guru yang memiliki prestasi tinggi adalah yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. *Kedua*, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah berdisiplin menjalankan tugasnya. *Ketiga*, guru yang bermotivasi tinggi adalah berorientasi kepada prestasi (Rahman, 2022).

Dalam berbagai literatur di bidang manajemen dan psikologi cukup banyak definisi motivasi yang ditawarkan oleh para pakar. Akan tetapi dalam bahasan ini definisi motivasi diawali dengan tinjauan terhadap beberapa karakteristik pokok motivasi, yaitu usaha, kemauan yang kuat dan arah atau tujuan (Rodiah et al., 2022). Penting dan menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan oleh beberapa factor salah satunya motivasi kerja seorang guru dalam bekerja. Namun, faktor tersebut tidak ada artinya bagi siswa yang mencari pengalaman belajar yang maksimal jika tidak didukung oleh kehadiran guru yang profesional. Kualitas pelatihan SD/MI sangat bergantung pada profesionalisme guru. Dimana guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional (Emda, 2018).

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan yaitu pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Namun karena bertambahnya jumlah siswa, bertambahnya beban hidup, dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beban guru menjadi berat, dan tugasnya tidak terpenuhi dengan baik dan memadai (Suarga, n.d.).

Jabatan seorang guru adalah sebuah profesi, sehingga menjadi seorang guru yang bersertifikat bergantung terhadap kompetensi profesionalisme dan motivasi kerja. Profesional mengacu pada pekerjaan atau posisi yang membutuhkan keahlian, tanggung jawab, dan loyalitas profesional. Secara teori, tidak semua orang yang siap atau tidak siap dapat menjalankan profesinya (Anwar, 2018).

Begitu juga dengan pelatihan tidak semua guru yang mengajar di sekolah atau madrasah memiliki kesempatan untuk mengikuti beberapa pelatihan yang terkait dengan peningkatan kualitas serta kompetensi guru. Ini semua disebabkan karena beberapa alasan yakni keterbatasan anggaran dari sekolah, minimnya kegiatan yang dilakukan pihak pemerintah serta kesiapan guru dan waktu yang dimiliki guru tidak begitu mendukung (Wardinur & Mutawally, 2019).

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 ada empat kriteria kompetensi guru Sekolah Dasar. Guru yang telah menguasai keempat kemampuan dapat disebut sebagai pendidik bersertifikasi. Agar menguasai keempat kemampuan yang dimaksud, pendidik harus menaikkan jenjang atau tingkat pendidikan sesuai dengan peraturan Permendiknas

No. 16 Tahun 2007 menentukan standar kualifikasi akademik serta kompetensi Pendidik (guru). Pendidik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat mempunyai gelar mengajar minimal Diploma empat (IV) atau strata satu (sarjana) yang dibutuhkan (Jamin, 2018).

Selain persyaratan pendidikan di atas, diperlukan pelatihan guru yang profesional. Seperti, pelatihan pembuatan metode pembelajaran, bahan peraga, pengembangan kurikulum, serta pelatihan membuat bahan ajar. Pelatihan memungkinkan guru menyerap wawasan baru dan model pengajaran dengan tepat, meningkatkan kompetensi dan motivasi mereka untuk melakukan pekerjaan mereka (Safitri & Sos, 2019).

Selain pelatihan dan motivasi, lamanya masa kerja guru atau yang di sebut dengan pengalaman mengajar berdampak juga terhadap kualitas pendidik ketika mendidik. Banyaknya wawasan (pengalaman) yang dimiliki seorang pendidik dalam mengajar, tentu pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan banyak pula. Semakin lama mereka bekerja, semakin banyak pengalaman yang diharapkan guru. Oleh karena itu, dengan tingginya motivasi kerja guru, seringkali mengikuti pelatihan, dan masa pengabdian (pengalaman mengajar), idealnya profesionalisme pendidik juga tumbuh (meningkat) (Azima Dimiyati, 2019).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian kuantitatif adalah membuktikan teori atau membandingkan teori dengan lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang melalui data tersebut untuk menentukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas suatu peristiwa yang diteliti (Sukardi, 2021).

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Dimana variabel bebas yakni X1 motivasi, X2 pelatihan dan X3 pengalaman mengajar sedangkan variabel terikatnya yaitu profesionalisme guru Y. Populasi dalam penelitian ini adalah dewan guru yang berjumlah 115 guru yang terbagi dan tersebar pada 8 Madrasah Ibtidaiyah yang berada di kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan untuk tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi. Jadi, apabila jumlah populasi 115 dan *sampling error* 5%, maka jumlah sampel yang dibutuhkan 89 orang guru.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji T dan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dibahas secara berturut-turut tentang hubungan antar variabel-variabel penelitian. Menggunakan analisis regresi berganda yang telah ditampilkan pada hasil penelitian, maka semua hipotesis yang akan diuji sudah dapat dinilai apakah diterima atau ditolak. Penolakan hipotesis berdasarkan pada nilai CR (*Critical Ratio*). Dimana cr yang kurang dari 2,000 dan  $P \geq 0,05$  menunjukkan hipotesa hubungan kausal tersebut ditolak.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi dua konstruk diuji pada  $\alpha=0,05$ . Hasil uji statistik menunjukkan keputusan uji signifikan apabila  $p\text{-value} \leq 0,05$ . Uji signifikansi (uji-t) terhadap koefisien lambda, yang dalam hal ini nilai c.r identik dengan uji-t, dilakukan untuk menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa nilai koefisien lambda adalah sama dengan nol.

## 1. Hubungan Antara Motivasi dengan Profesionalisme Guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1386.040	3	462.013	617.016	.000 <sup>b</sup>
Residual	26.956	36	.749		
Total	1412.997	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, di dapat F hitung sebesar 617.016 dengan probabilitas sebesar 0.001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap profesionalisme guru MI.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	53.204	14.808		3.593	.001
1 X1	-.281	.139	-.268	-2.022	.047
X2	.362	.157	.310	2.298	.024
X3	.440	.170	.336	2.586	.012

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa pada variabel Motivasi ( $X_1$ ) seperti pada tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 2,022 dengan probabilitas sebesar 0,047 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan langsung yang signifikan antara motivasi ( $X_1$ ) dengan profesionalisme guru MI ( $Y$ ).  
 Profesionalisme guru MI ( $Y$ ) =  $b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \epsilon$

Apabila nilai pada tabel di atas disubsitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Profesionalisme guru MI (Y)} = 53,204 + 0,281 X_1 + 0,362 X_2 + 0,440 X_3$$

Koefisien Regresi  $X_1$  sebesar 0,281 artinya setiap kenaikan motivasi akan meningkatkan profesionalisme guru MI sebesar 0,281, dan sebaliknya, setiap penurunan motivasi, akan menurunkan profesionalisme guru MI sebesar 0,281, dengan anggapan bahwa  $X_2$  dan  $X_3$  tetap. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hershona & Sidartha (2017:528) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan disiplin kerja guru.

Motivasi guru merupakan sebuah kondisi dimana nilai, tujuan dan kualitas seorang guru dalam belajar dan pembelajaran, selain itu motivasi guru merupakan faktor pribadi yang sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik seorang guru. Apabila motivasi berprestasi guru tinggi maka prestasi akademik guru akan tinggi juga. Motivasi belajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik secara signifikan (Sundari, 2017). Individu yang memiliki motivasi tinggi akan memperoleh hasil yang baik (Muhammad, 2017).

Hipotesis yang menyatakan semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi profesionalisme guru. Hasil ini memiliki makna bawa motivasi yang meningkat memiliki hubungan dengan profesionalisme guru. Kondisi dilapangan membuktikan bahwa guru-guru yang memiliki motivasi yang tinggi tentu memiliki profesionalisme guru yang baik sesuai

harapan. Disatu sisi, banyak guru yang kurang maksimal juga dalam melaksanakan tugasnya. Pertama. Adanya beban tugas tambahan yang membebani tugas utama sebagai guru, tugas tambahan guru ini bersifat administratif yang membuat waktu guru terbuang banyak dalam menyelesaikan tugas. Misalnya menjadi wali kelas, wakil kepala sekolah, dan kepala laboratorium. Kedua, beban tugas guru yang banyak, hasil ini bahwa guru harus mengajar sebanyak 24 jam pelajaran, dimana guru harus berusaha semaksimal mungkin dapat menjalankan tugasnya mulai dari merencanakan sampai pada evaluasi hasil pembelajaran, dan membimbing siswa (Saifullah, 2020).

Apabila terjadi hasil analisis motivasi guru sangat tinggi, sedangkan untuk profesionalisme guru kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya waktu guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengembangkan diri dan biaya yang cukup tinggi, dukungan dari sekolah tidak ada, guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan yaitu dengan menunggu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh dinas (karena tidak dipungut biaya) dan juga pesertanya terbatas. Selain itu, terdapat beberapa guru yang mendekati purna tugas sehingga motivasi untuk berprestasi hampir tidak ada (Sulastri et al., 2020).

Karakteristik guru untuk saat ini diantaranya: sangat berpendidikan, harus cakap dalam perkembangan teknologi, memiliki kreatifitas yang tinggi, berinovasi, dan percaya diri, berkomitmen untuk perubahan, berkeinginan terhubung dengan dunia luar artinya tidak berkotak katik di madrasah saja, terlibat di dunia kerja, semangat yang tinggi dalam bekerjasama dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman, memiliki kecakapan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru untuk berkembang dan berprestasi sangat tinggi dan ditunjang oleh profesionalisme guru yang bagus, sebab perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan tidak hanya mengandalkan ruang kelas sebagai tempat belajar dan praktek, atau materi yang sudah fixed di silabus. Oleh karena itu, guru dituntut dalam menyesuaikan keunikan dan gaya belajar siswa yang berbeda (Yusup & Qodir, 2021).

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Soetjipto dan Kosasi (Ahmad & Hodsay, 2020) bahwa orang yang memiliki motivasi tinggi akan suatu karier tertentu biasanya akan berhasil baik, apabila mencintai kariernya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk memiliki motivasi tinggi dan mencintai pekerjaannya secara terus menerus untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mutu layanannya.

## 2. Hubungan Antara Pelatihan dengan Profesionalisme Guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan hasil analisis bahwa koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,362 artinya setiap kenaikan Pelatihan akan meningkatkan profesionalisme guru MI sebesar 0,362. Dan sebaliknya setiap penurunan pelatihan, akan menurunkan profesionalisme guru MI sebesar 0,362 dengan anggapan bahwa  $X_1$  dan  $X_3$  tetap.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	53.204	14.808		3.593	.001
1 X1	-.281	.139	-.268	-2.022	.047
X2	.362	.157	.310	2.298	.024
X3	.440	.170	.336	2.586	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 20.0, data sekunder yang diolah 2021

Hasil uji t pada variabel Pelatihan ( $X_2$ ) seperti pada tabel di atas diperoleh t hitung sebesar 2,298 dengan probabilitas 0,024 yang nilainya **lebih kecil dari** 0,05. Dengan

demikian  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pelatihan ( $X_2$ ) dengan profesionalisme guru MI ( $Y$ ).

Pentingnya adanya pelatihan bagi guru-guru akan berdampak pada kehidupan madrasah karena madrasah mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan tingkahlaku dan tata tertib pada diri siswa, pengembangan kurikulum, peningkatan keterampilan guru, dan oleh karena itu guru harus dibina, dibimbing, dilatih sehingga kinerja guru menjadi meningkat dalam melaksanakan fungsinya, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga dalam hal membimbing, membina mentalitas siswa kearah etika dan norma-norma yang berlaku.

Kompetensi itu sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar jangan sampai menimbulkan kesalahan yang pada gilirannya akan menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang besar. Itu sebabnya kebijaksanaan pembuat keputusan, pembuat perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh para ahli yang memiliki kompetensi (Hadi, 2020)

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Julaiha, 2019) . Sedangkan dalam Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kompetensi untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, akan tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dan akhirnya mengacu kedalam bentuk perilaku nyata (Anam, 2019).

Perilaku itu tentunya harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori tentang kependidikan, kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan membekali lulusannya dengan perangkat kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan dipangku para lulusan.

Hasil penelaahan mengenai pengembangan profesional calon guru dan guru melalui pendidikan melahirkan kesimpulan, berupa kecenderungan pergeseran paradigma seperti berikut: pertama, dari pendekatan *deficid-based* (bergantung pada sumber-sumber eksternal dalam memecahkan masalah) kependekatan *competency-based* (berdasarkan kompetensi, yang memandang pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru sebagai asset yang integral), dalam makna bahwa pemecahan-pemecahan masalah yang mereka hadapi sangat bergantung pada pertumbuhan profesional dan aktualisasi diri mereka dalam membuat keputusan-keputusan di bidang pembelajaran.

### **3. Hubungan Antara Pengalaman Mengajar dengan Profesionalisme Guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat**

Berdasarkan hasil analisis bahwa Koefisien Regresi  $X_3$  sebesar 0,440, artinya setiap kenaikan Pengalaman mengajar akan meningkatkan profesionalisme guru MI sebesar 0,440. Dan sebaliknya setiap penurunan pengalaman mengajar, akan menurunkan profesionalisme guru MI sebesar 0,440 dengan anggapan bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  tetap.

Hasil uji  $t$  pada variabel pengalaman Mengajar ( $X_3$ ) seperti pada tabel di atas diperoleh  $t$  hitung sebesar 2,586 dengan probabilitas 0,012 yang nilainya **lebih kecil dari** 0,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat hubungan langsung yang signifikan antara pengalaman mengajar ( $X_3$ ) dengan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	53.204	14.808		3.593	.001
1 X1	-.281	.139	-.268	-2.022	.047
X2	.362	.157	.310	2.298	.024
X3	.440	.170	.336	2.586	.012

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 20.0, data sekunder yang diolah 2021

Pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lainnya, atau dengan kata lain, dalam proses belajar mengajar ada dua pelaku utama yaitu pengajar (guru) dan peserta didik yang dikenal sebagai pelajar, atau siswa/peserta didik. Di dalam sistem konvensional hubungan antara pengajar dan peserta didik tampak dan terasa adanya tabir pemisah atau jarak. Pengajar berfungsi dan berkewajiban untuk member ilmu dan pengalamannya kepada peserta didik, sementara peserta didik menunggu pemberian ilmu dan pengalaman tadi secara pasif sesuai dengan peraturan dan etika.

Harus diakui bahwa sebagian besar guru sangat bersemangat untuk mencurahkan seluruh ilmunya kepada muridnya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik, bagaimana cara peserta didik menerima, mencari dan memperoleh ilmu dari guru, dan apakah seluruh ilmu yang dicurahkan diserap seluruhnya oleh para peserta didik atau justru sebagian besar ilmu yang ditularkan “tumpah ruah” tidak masuk ke dalam sel-sel otak para peserta didik.

Pembelajaran melibatkan berbagai metode, dari metode yang paling tua seperti ceramah sampai paling mutakhir seperti simulasi dan percobaan ilmiah. Pembelajaran melibatkan pula menggunakan media tercetak, visual atau gambar, audio dan multimedia dengan computer (Kustandi & Darmawan, 2020). Kegiatan pembelajaran bervariasi dari yang paling sederhana dan yang paling tua seperti mendengarkan saja, membuat catatan tertulis sampai yang paling kompleks seperti praktik uji coba dan penelitian ilmiah untuk menciptakan teori baru, atau teknologi baru. Hasilnya dapat dimulai dari yang paling sederhana seperti pemahaman terhadap konsep baru, prosedur baru dan konsep baru, sampai berbentuk kompetensi yang ditandai dengan hasil karya inovatif yang konkret berupa teori, benda atau teknologi baru, dan sikap perilaku atau karakter baru (Pratiwi et al., 2021).

Kontribusi teknologi pembelajaran dalam mengatasi atau memecahkan permasalahan pembelajaran, terwujud melalui pengembangan berbagai pola pembelajaran, penggunaan berbagai strategi dan sumber belajar, dengan mengacu pada lima kawasan yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian. Artinya teknologi pembelajaran secara aplikatifnya dapat digunakan untuk memadukan berbagai macam pendekatan dari bidang psikologi, komunikasi, dan membantu memecahkan masalah belajar (Mursid & Yulia, 2019).

Pada penelitian ini peneliti mendasarkan pada sebuah asumsi yang dikemukakan oleh Gaff dalam Miarso bahwa perlu adanya program pengembangan pembelajaran antara guru dan siswa, dengan asumsi bahwa mengajar merupakan serangkaian sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan nilai yang kompleks. Usaha perbaikan pembelajaran harus memperhitungkan kerumitan yang melibatkan guru, siswa dan lembaga. Sebab pembelajaran yang bersifat individual, tetapi tidak terisolasikan dan berlangsung dalam konteks sosial.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan perkembangan siswa, terutama model belajar dan pembelajaran di kelas, pengembangan dan peningkatan pengalaman mengajar,

perubahan kurikulum, evaluasi penilaian hasil belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### 4. Hubungan Antara Motivasi, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar dengan Profesionalisme Guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17.077	8.155		2.094	.040
1 X1	.110	.077	.207	1.441	.154
X2	.025	.087	.042	.291	.772
X3	-.208	.094	-.312	-2.215	.030

a. Dependent Variable: ABS\_Res\_2

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan dari output pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) variabel (X1) sebesar 0.154, variabel (X2) sebesar 0.772 dan variabel (X3) sebesar 0.30. Karena nilai ketiga variabel independen lebih dari nilai 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas, yang berarti model regresi yang dipakai untuk penelitian ini layak dilakukan. Dari tabel 8 koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0.204. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 20.4. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kurang.

**Model Summary**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 <sup>a</sup>	.981	.979	.86532

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Dari tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0.981. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 98.1%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kurang.

Besarnya Adjust R Square (R<sup>2</sup>) adalah 0,97. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 97%, sedangkan sisanya sebesar 3% (100- 97%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis bahwa hubungan antara variable dependent dan independent tidak memberikan kontribusi yang sangat tinggi yang mendukung profesionalisme guru di madrasah lokasi penelitian, sehingga hubungan diantaranya sangat kurang. Hal ini perlu adanya suatu perubahan dalam mengembangkan profesionalisme guru sehingga mampu meningkatkan motivasi, pelatihan, dan pengalaman mengajar.

Dalam konteks ini penyempurnaan, perbaikan proses pendidikan/pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan aspek-aspek tumbuh kembang yang selaras dengan tahapan perkembangan dan potensi siswa (Rosmayati et al., 2020). Hal ini merupakan konsep inovasi pembelajaran sebagai bentuk alternatif pembaharuan pada bidang pendidikan yang ditandai dengan adanya pemecahan masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang menyeluruh mulai dari lembaga pendidikan dasar sampai pada jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) (Ambarwati et al., 2022).

Dalam proses pembelajaran, guru masih perlu untuk melakukan layanan pendidikan yang bersifat konkret, faktual mengingat kondisi psikis dan intelektual siswa masih berorientasi pada hal-hal yang konkrit, karena di dalam strategi pembelajaran harus sesuai dengan tahapan mahasiswa yang masih dalam fase konkrit untuk mengembangkan aspek intelegensi, emosional, dan motivasi, serta pengembangan kreativitas siswa (Uno, 2023).

Pada proses pembelajaran di tingkat madrasah perlu merubah paradigma baru, siswa tidak hanya pada aspek kognisi saja yang lebih diutamakan, tetapi pengembangan kompetensi dan kreativitas serta aspek-aspek psikologis yang lainnya tetap mendapatkan perhatian secara proporsional, sehingga diharapkan dapat mengembangkan berfungsi kedua belahan otak secara seimbang (Uno, 2023). Pembelajaran yang mengendalikan berfungsinya kedua belahan otak secara seimbang akan banyak membantu siswa berinisiatif mengatasi dirinya, meningkatkan prestasi belajar sehingga mencapai kemandirian dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Selain itu lingkungan fisik dapat mendukung siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Windura, 2019).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu berkaitan dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Ajepri et al., 2022). Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas, pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Sarifudin, 2019).

Guru dan tenaga kependidikan perlu dibina dan dikembangkan, dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi, misi, dan tugas yang diembannya. Hal ini penting, terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi siswa (Azima Dimiyati, 2019).

Sehubungan dengan hasil-hasil penelitian tersebut, sedikitnya terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (*teaching*), yaitu: 1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran; 2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas; 3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*); 4) rendahnya motivasi berprestasi; 5) kurang disiplin; 6) rendahnya komitmen profesi; 7) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,022 dan probabilitas sebesar 0,047 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Terdapat hubungan antara pelatihan dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,298 dan probabilitas 0,024 yang nilainya **lebih kecil dari** 0,05. Terdapat hubungan antara pengalaman mengajar dan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,586 dan probabilitas 0,012 yang nilainya **lebih kecil dari** 0,05. Terdapat hubungan antara motivasi, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan profesionalisme guru MI di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, dapat dilihat dari hasil analisis bahwa nilai signifikansi variabel (X1) sebesar 0.154, variabel (X2) sebesar 0.772 dan variabel (X3) sebesar 0.30. Karena nilai ketiga variabel independen lebih dari nilai 0.05 dengan angka

koefisien korelasi (R) sebesar 0.204. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 20.4. ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kurang.

## REFERENSI

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi Kependidikan dan Keguruan*. Deepublish.
- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(September), 130–149. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). *Studi Literatur : Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*. 8(2), 173–184.
- Anam, M. S. (2019). *Pengaruh Presepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di SMA N 1 Tanjunganom*. IAIN Kediri.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Azima Dimiyati, M. M. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. Gre Publishing.
- Emda, A. (2018). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Hadi, S. (2020). *Studi Aspek Afektif pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 118–131.
- Jamin, H. (2018). *Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru*. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19–36.
- Julaiha, S. (2019). *Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah*. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada Media.
- Muhammad, M. (2017). *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97.
- Mulyono, B. (2017). *Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Mursid, R., & Yulia, E. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Dalam Teknologi Pendidikan Di Era Ri 4.0*.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Pratiwi, D., Immawan, H. R. E., Mitami, M., & Magdalena, I. (2021). *Pelaksanaan Desain Pembelajaran Instruksional Pada Pandemi COVID-19 di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 625–635.
- Rahman, S. (2022). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rodiah, S., Ulfiah, U., & Arifin, B. S. (2022). *Perilaku Individu dalam Organisasi Pendidikan*. *Islamika*, 4(1), 108–118.
- Rosmayati, S., Latifah, E. D., & Maulana, A. (2020). *Psikologi Pendidikan (Landasan Untuk*

*Pengembangan Strategi Pembelajaran).*

- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Saifullah, S. (2020). Determinasi Motivasi dan Kinerja Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus di SMAN Negeri 1 Kota Bima) Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 600–621.
- Sarifudin. (2019). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 01, Januari 2019. *Islamic Managemen*, 02(01).
- Suarga, S. (n.d.). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Idaarah*, 3(1), 164–174.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Sulastrri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Sundari, F. (2017). *Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*.
- Uno, H. B. (2023). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardinur, W., & Mutawally, F. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pendukung Pembelajaran di MAN 1 Pidie. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 167–182.
- Windura, S. (2019). *1 st Mind Map: Teknik berpikir dan belajar sesuai cara kerja alami otak*.
- Yusup, M. M., & Qodir, A. (2021). *Manajemen Pendidikan: Perspektif dalam Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik*. LD Media.